

DAMPAK SOSIAL PARIWISATA DI KAMPUNG TURIS PRAWIROTAMAN: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Eko Sugiarto

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia

Email: ekostipram@gmail.com

Abstract

This research is a literature study with the theme of the tourism social impact in a village, namely Prawirotaman Village in Yogyakarta. There are two questions to be answered in this research, those are (1) how the origin of the name Prawirotaman as a "tourist village"?; and (2) what social impacts arise from tourists in Kampung Prawirotaman as a "tourist village"? The data in this research was collected from the results of previous researches. The conclusions of this research show that the emergence of Prawirotaman as a "tourist village" needs a quite long process and has social impacts, such as (1) profession changing that bring up new social statuses; (2) social relation changing in certain circles, especially related to inter-individual marriage and job; (3) availability of job vacancies that attract newcomers and cause unfair competition; and (4) new pattern of social interaction. As a note, this research is made by the previous research data through literature studies because it was conducted during the Covid-19 pandemic which made it impossible to conduct direct interviews and observations. Therefore, further research needs to be done related to the same theme in Prawirotaman using primary data, through observation and in-depth interviews, so that it can complete the shortcomings that have not been accommodated in this article and also making the data presented more up to date.

Keywords: *Social Impact, Tourism, Tourist Village*

PENDAHULUAN

Pariwisata hampir selalu dikaitkan dengan aspek ekonomi sehingga ketika membahas tentang dampak pariwisata, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan lebih dominan membahas tentang dampak ekonomi. Menurut Ahimsa-Putra (2011), sejumlah penelitian yang telah dilakukan terhadap dampak ekonomi dari pariwisata hasilnya sudah dapat diduga, yaitu bahwa pariwisata memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat baik pada tingkat

lokal (mikro) maupun tingkat regional, bahkan nasional (makro). Menurut Ahimsa Putra, sumbangan substansif dan teoretis dari kajian-kajian tersebut sangat jelas, apalagi sumbangan secara praktis karena sebagian besar penelitian itu ditujukan untuk memperoleh data ekonomi yang kuantitatif yang memang memudahkan kita untuk mengetahui keadaan umum dari gejala yang diteliti.

Lantas bagaimana dampak kegiatan pariwisata terhadap aktivitas budaya dan kehidupan masyarakat setempat? Menurut Ahimsa-Putra

(2011), kegiatan pariwisata yang menimbulkan berbagai dampak ekonomi, sosial, dan budaya telah lama mendapat perhatian dari para ilmuwan di Barat dan berbagai kajian mengenai gejala tersebut sudah banyak dilakukan, tetapi di Indonesia penelitian dan wacana mengenai hal tersebut masih jauh dari memuaskan.

Wood (1980), misalnya, menjadikan perbandingan budaya Jawa dan Bali oleh Geertz sebagai contoh untuk menunjukkan beberapa kontras yang mungkin relevan dalam hal dampak pariwisata secara budaya. Wood menuliskan bahwa seni bagi budaya Jawa dan Bali mungkin memiliki makna yang lebih besar daripada di tempat lain di kepulauan ini [Indonesia], memiliki kebermaknaan religius yang sentral dan dinamis. Di Jawa, signifikansi ini bersifat filosofis dan mistis, berkaitan dengan pencapaian stasis psikologis dan moral, sementara di Bali ditampilkan ritual eksternal dan kesenangan estetika yang lebih langsung. Tarian Bali yang meriah merupakan daya tarik utama bagi wisatawan di Bali, tetapi upaya untuk membuat tari Jawa dan teater Jawa dapat diakses oleh wisatawan kurang berhasil. Di Yogyakarta, pertunjukan wayang yang biasanya semalam dipersingkat menjadi dua jam dan durasi ini pun masih terlalu lama bagi mayoritas wisatawan sehingga banyak yang pergi sebelum pertunjukan selesai. Terlebih lagi, bentuk-bentuk budaya Jawa yang diperlihatkan kepada para wisatawan hampir secara eksklusif melibatkan priyayi, bentuk budaya abangan (animisme petani) dan santri

(ortodoks) tetap berada di luar orbit wisatawan.

Contoh yang dikemukakan Wood ini secara jelas menunjukkan bahwa demi kepentingan pariwisata, sebagian pelaku seni di Jawa dan Bali berusaha “memodifikasi” seni yang merupakan bagian dari budaya agar bisa diterima wisatawan, khususnya wisatawan asing. Meskipun demikian, perbandingan di antara kedua masyarakat tersebut menurut Wood menunjukkan hasil yang berbeda. Upaya “memodifikasi” seni untuk tujuan pariwisata di Bali dianggap berhasil, sementara upaya untuk membuat tari Jawa dan teater Jawa dapat diakses oleh wisatawan (khususnya di Yogyakarta) kurang berhasil. Kajian yang dilakukan Wood juga menunjukkan kepada kita bahwa perhatian ilmuwan Barat terhadap isu dampak pariwisata terhadap budaya sudah dilakukan sejak lama (sekitar 40 tahun yang lalu), bahkan ketika pariwisata dipandang sebagai fenomena ekonomi belum banyak mendapat perhatian di Indonesia.

Selain dampak terhadap budaya, dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat juga sudah menjadi perhatian ilmuwan Barat. Salah satu contoh ditunjukkan oleh hasil penelitian Snow dan Wheeler (2000) tentang perbandingan dampak ekonomi, dampak sosial-budaya, dan dampak lingkungan dari pengembangan pariwisata di dua tempat berbeda di Panama, yaitu Kuna dan Emberá/Wounaan. Hasil penelitian Snow dan Wheeler ini menunjukkan bahwa di Kuna, dampak ekonomi,

sosial-budaya, dan lingkungan dari pengembangan pariwisata sudah sangat jelas terlihat dan pemerintah setempat sudah melakukan pembatasan-pembatasan terkait dengan aktivitas pariwisata. Dampak positif pariwisata secara ekonomi dirasakan sangat besar, bahkan masyarakat setempat memiliki posisi yang relatif kuat dalam ekonomi-pariwisata. Adapun dampak negatif secara sosial-budaya juga terlihat cukup besar. Sementara dampak terhadap lingkungan menunjukkan hal yang positif, khususnya terkait dengan hal-hal yang sudah diatur dalam statuta yang diterbitkan oleh pemerintah setempat. Sementara itu, di Emberá/Wounaan dampak negatif pariwisata secara ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan sudah mulai terlihat, tetapi belum sebesar di Kuna. Dampak positif secara ekonomi memang mulai dirasakan masyarakat setempat, tetapi masyarakat setempat memiliki posisi yang relatif lemah dalam ekonomi-pariwisata. Khusus dampak secara sosial-budaya, justru lebih banyak dampak positif yang ditimbulkan. Hal ini antara lain terlihat dari pelestarian berbagai budaya yang pernah ada di masyarakat setempat untuk kembali dipelajari dan disajikan kepada wisatawan. Dampak lingkungan dari pariwisata di Emberá/Wounaan terutama terlihat pada terbatasnya pohon untuk bahan baku kerajinan yang dibeli oleh wisatawan dan dijual di department store. Berbeda dengan di Kuna, pemerintah di Emberá/Wounaan belum melakukan pembatasan-pembatasan terkait dengan aktivitas

pariwisata, tetapi mereka sudah menyadari bahwa mereka punya kewajiban untuk mendidik orang-orang sendiri karena jika hal ini tidak dilakukan, gelombang wisata akan menjadi tidak terkendali. Hal ini cukup menarik dan bisa dilakukan (menurut Snow dan Wheeler) dengan belajar dari Kuna.

Meskipun dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat sebagaimana dilaporkan Snow dan Wheeler (2000) ini hanya sebagai bagian dari dampak pariwisata terhadap aspek lain (ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan), poin yang menarik dari penelitian mereka adalah terkait dengan perbandingan yang mereka lakukan. Snow dan Wheeler dalam konteks ini telah melakukan kajian terhadap dampak-dampak pariwisata di dua masyarakat di lokasi yang berbeda sebagaimana yang dilakukan oleh Wood (1980). Baik Snow dan Wheeler maupun Wood sama-sama membuat perbandingan dalam penelitian mereka. Snow dan Wheeler meneliti masyarakat Kuna dan Emberá/Wounaan di Panama, sementara Wood meneliti masyarakat Jawa dan Bali di Indonesia.

Penelitian yang fokus terhadap dampak sosial pariwisata oleh ilmuwan Indonesia memang masih sangat jarang atau menurut istilah Ahimsa-Putra (2011) "masih jauh dari memuaskan", apalagi dalam lingkup yang sangat lokal. Beberapa publikasi tentang dampak sosial pariwisata di Indonesia yang berhasil penulis telusuri antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, laporan Tashadi dkk. (1993) berjudul "Dampak Pengembang-

an Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta” yang dipublikasikan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Prambanan (Kabupaten Sleman), Parangtritis (Kabupaten Bantul), dan Prawirotaman (Kotamadya Yogyakarta). Data dikumpulkan dengan pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di DIY membawa dampak terhadap kehidupan sosial budaya. Di antara dampak yang menonjol adalah terhadap kehidupan ekonomi. Dampak terhadap teknologi lebih bersifat alih fungsi dan mode baru sebagai upaya mengimbangi selera wisatawan. Dampak terhadap perilaku masyarakat yang mempunyai kesempatan berhubungan dengan wisatawan. Salah satu hal yang bisa kita soroti dari laporan hasil penelitian ini adalah fokus penelitian ini sesuai dengan judul semestinya adalah aspek sosial budaya, tetapi di bagian kesimpulan tiba-tiba muncul aspek ekonomi.

Kedua, laporan Ahimsa-Putra dan Raharjana (2001) berjudul “Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata” yang dipublikasikan di Jurnal Nasional Pariwisata Volume 1, Nomor 1, Tahun 2001. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu di Yogyakarta (tidak disebutkan lokasinya secara spesifik) dan Pulau Untung Jawa (Kepulauan Seribu, Jakarta Utara). Data

dikumpulkan dengan studi kepustakaan, pengamatan lapangan, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup jelas dalam hal dampak sosial budaya dari pembangunan pariwisata di antara dua lokasi penelitian. Perbedaan ini terkait erat dengan lokasi geografis, ciri-ciri wisatawan, dan jenis pariwisata yang berkembang. Perkembangan pariwisata telah menghasilkan dampak positif dan negatif, dampak positif lebih banyak terutama pada aspek ekonomi. Salah satu hal yang bisa kita soroti dari laporan hasil penelitian ini adalah meskipun laporan penelitian Ahimsa-Putra dan Raharjana ini berjudul “Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata”, yang semestinya fokus kepada aspek sosial budaya, di bagian kesimpulan tiba-tiba muncul aspek ekonomi sebagaimana dalam laporan penelitian Tashadi dkk.

Ketiga, laporan Oktaviyanti (2013) berjudul “Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Sosrowijayan” yang dipublikasikan di Jurnal Nasional Pariwisata Volume 5, Nomor 3, Tahun 2013. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Sosrowijayan, Kota Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara wisatawan dan masyarakat Sosrowijayan memunculkan dampak sosial budaya berupa efek demonstratif, munculnya perubahan nilai sosial seperti pada perubahan norma, pandangan tentang hubungan pria dan

wanita, sifat materialistis dan perubahan unsur budaya dalam pertunjukan seni, adanya pembelajaran budaya, serta terciptanya budaya pariwisata. Laporan penelitian Oktaviyanti ini berbeda dengan laporan-laporan penelitian yang disebutkan sebelumnya, baik laporan Tashadi dkk. (1993) maupun laporan Ahimsa-Putra dan Raharjana (2001). Selain benar-benar fokus terhadap dampak sosial budaya (tidak memunculkan dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi), lokasi penelitian Oktaviyanti juga sangat lokal, yaitu sebuah kampung. Penelitian semacam ini sepengetahuan penulis belum banyak dilakukan, yaitu penelitian dengan tema dampak sosial pariwisata di sebuah kampung. Oleh karena itu, sebuah penelitian yang betul-betul fokus terhadap dampak sosial pariwisata di sebuah kampung seperti yang dilakukan Oktaviyanti menurut penulis perlu dilakukan dan penelitian Tashadi dkk. tentang Prawirotaman sebagai salah satu dari tiga lokasi yang diteliti dapat dijadikan sebagai titik awal.

Berdasarkan paparan di atas, penulis membatasi topik artikel ini fokus kepada dampak sosial pariwisata di Kampung Prawirotaman sebagai "kampung turis". Ada dua pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian pustaka ini, yaitu (1) bagaimana sejarah kemunculan Prawirotaman sebagai "kampung turis"? serta (2) apa saja dampak sosial yang muncul atas kehadiran wisatawan di Kampung Prawirotaman sebagai "kampung turis"?

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi "definisi" dari beberapa istilah yang digunakan dalam penyusunan artikel ini. Salah satu padanan "definisi" adalah "batasan", yaitu "rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi" (Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam sebuah "definisi" terkandung "konsep". Menurut Ahimsa-Putra (2009), konsep adalah istilah-istilah atau kata-kata yang diberi makna tertentu sehingga membuatnya dapat digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan dan menjelaskan peristiwa atau gejala sosial-budaya yang dipelajari, misalnya masyarakat, kebudayaan, pendidikan, sekolah, konflik, suku bangsa, kepribadian, kerja sama dan sebagainya. Lebih lanjut Ahimsa-Putra menuliskan bahwa kamus antropologi, kamus sosiologi, dan sejenisnya, merupakan kumpulan penjelasan konsep-konsep yang dipandang penting dalam kajian antropologi dan sosiologi. Banyak istilah-istilah di situ (sebagaimana ditulis Ahimsa-Putra) merupakan istilah yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum tentu kita mengetahui makna istilah-istilah tersebut dengan baik, bahkan tidak sedikit yang salah dalam menggunakannya terutama jika istilah-istilah tersebut berasal dari bahasa asing.

Konsep penting yang perlu dijelaskan paling awal dalam artikel ini adalah definisi "dampak". Kata "dampak" merupakan padanan dari

kata “impact” (bahasa Inggris). Terjemahan “impact” dalam bahasa Indonesia adalah (1) tubrukan; dan (2) pengaruh yang kuat (Echols dan Shadily, 2007). Menurut Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) pengertian kata “dampak” antara lain adalah (1) benturan; (2) pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Dengan demikian, secara bebas dampak pariwisata bisa diartikan sebagai pengaruh yang kuat dari kegiatan pariwisata yang dapat mendatangkan akibat negatif maupun positif terhadap berbagai aspek kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan).

Selanjutnya “dampak sosial pariwisata” adalah konsep penting lain yang juga perlu dijelaskan dalam artikel ini. Dampak sosial pariwisata adalah akibat yang muncul karena hadirnya wisatawan dan kegiatan yang dilakukannya terhadap sistem interaksi dan relasi antarindividu (Ahimsa-Putra dan Raharjana, 2001) dalam masyarakat. Ada dua hal penting yang perlu digarisbawahi dari pengertian ini, yaitu “interaksi” dan “relasi”. Dengan demikian, dalam konsep “dampak sosial pariwisata” kita membayangkan bahwa di sana ada (minimal) dua pihak (dengan posisi atau kedudukan masing-masing) yang terlibat (ber-interaksi) dan memiliki hubungan (relasi). Karena ada (minimal) dua pihak yang terlibat dan memiliki hubungan, pembahasan tentang “dampak sosial pariwisata” dalam berbagai literatur umumnya mencakup status sosial dan relasi sosial dalam masyarakat.

Status sosial adalah posisi atau kedudukan seseorang di dalam masyarakat yang terkait dengan dan ditentukan oleh orang lain (Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016; Sudarsono dan Wijayanti, 2016). Status sosial ini bisa (1) diperoleh atas dasar keturunan/kelahiran (*ascribed status*), misal status sebagai keturunan seorang bangsawan/ningrat; (2) diperoleh atas dasar usaha (*achieved status*), misal status sebagai sarjana, anggota dewan, wali kota, bupati, gubernur, bahkan presiden; maupun (3) diperoleh atas dasar pemberian (*assigned status*) karena terkait dengan usaha yang dilakukan (*achieved status*), misal gelar pahlawan olahraga dan pelajar berprestasi. Seseorang dalam kelompok sosial atau masyarakat dalam waktu yang sama bisa memiliki beberapa status sosial sekaligus, misal sebagai tokoh masyarakat, ketua rukun tetangga, ketua organisasi kemasyarakatan, pegawai negeri, dan sebagainya (Sudarsono dan Wijayanti, 2016). Pembahasan tentang dampak sosial pariwisata fokus kepada pembahasan tentang status sosial dalam konteks relasi dengan status sosial yang lain.

Istilah lain yang perlu dijelaskan di bagian ini adalah batasan tentang “kampung turis”. Istilah “kampung turis” yang digunakan dalam artikel ini mengacu kepada laporan Tania dkk. (2018), yaitu predikat bagi kawasan yang berfungsi sebagai akomodator yang mengakomodasi para wisatawan asing maupun wisatawan lokal yang berada di Yogyakarta dengan me-

nyediakan antara lain restoran, kafe, dan penginapan. Istilah “kampung turis” digunakan dalam artikel ini untuk membedakan dengan “kampung wisata” yang tidak hanya berfungsi sebagai akomodator, melainkan memadukan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas dalam suatu struktur kehidupan masyarakat dan ada wisatawan yang tinggal berdekatan dengan nilai tradisional daerah itu serta bertujuan mempelajari kehidupan masyarakatnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (studi literatur). Sumber data yang dipakai untuk menyusun artikel ini dikumpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pengumpulan data diawali dengan pencarian kata kunci “dampak pariwisata” di situs web Perpustakaan Universitas Gadjah Mada (<http://lib.ugm.ac.id>). Situs web ini dipilih karena penulis menganggap situs web ini merupakan situs web yang bisa dipercaya sekaligus memiliki koleksi yang cukup memadai untuk penulisan artikel ilmiah.

Berdasarkan hasil penelusuran di situs web Perpustakaan UGM, akhirnya diperoleh tiga judul dokumen yang dijadikan sebagai sumber data utama dalam penyusunan artikel ini. Ketiga judul dokumen tersebut terdiri atas dua judul dokumen dalam kategori jurnal/jurnal elektronik dan satu judul dokumen dalam kategori buku/buku elektronik. Dua judul dokumen dalam kategori jurnal/jurnal elektronik adalah (1) “Studi terhadap Kampung Wisata

Prawirotaman Yogyakarta (Kumolohadi dkk., 1994), Inovative Produktiv, I (3); dan (2) “Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata” (Ahimsa-Putra dan Raharjana, 2001), Jurnal Nasional Pariwisata, 1 (1). Sementara satu judul dokumen dalam kategori buku/buku elektronik adalah Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (Tashadi dkk., 1993). Oleh karena itu, data awal yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah data yang dikompilasi dari tiga dokumen ini yang kemudian diperkaya dengan sumber dari dokumen lain yang ditelusuri dengan mesin pencari Google dan dokumen fisik untuk mempertajam analisis.

Berdasarkan hasil penelusuran dengan mesin pencari Google diperoleh data lain yang dianggap relevan dan melengkapi ketiga dokumen awal tersebut, yaitu (1) laporan penelitian berjudul “Perubahan Sosial Ekonomi Kampung Prawirotaman, Yogyakarta 1920-1975” (Khotifah, 2013); (2) buku berjudul Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya (Sumintarsih dan Adrianto, 2014); (3) laporan penelitian berjudul “Kajian Keterkaitan Usaha Pendukung Akomodasi dengan Penginapan di Prawirotaman dalam Perkembangan Pariwisata Kota Yogyakarta” (Utami dan Haryanto, 2015); (4) laporan penelitian berjudul “Transformasi Kampung Turis Menjadi Kampung Wisata: Studi Kasus Prawirotaman, Yogyakarta” (Tania dkk., 2018); serta (5) laporan penelitian berjudul “Ruang Representasi Kampung Turis:

Ketimpangan Sosio-Geografis dan Penjualan Tanah di Prawirotaman Yogyakarta” (Riadi, 2018). Dengan demikian, data yang digunakan dalam penulisan artikel ini diperoleh dari delapan judul dokumen yang dianggap relevan.

Data yang diperoleh dari delapan judul dokumen tersebut kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi komponen dampak sosial pariwisata yang disarikan dari delapan dokumen yang dijadikan sebagai data utama. Data dampak sosial pariwisata ini dipilah menjadi dua kategori, yaitu (1) data yang terkait dengan Kampung Prawirotaman sebelum menjadi “kampung turis” diberi label “Data A”; dan (2) data yang terkait dengan Kampung Prawirotaman setelah menjadi “kampung turis” diberi label “Data B”. Setelah data yang berhasil diidentifikasi disusun berdasarkan kategori-kategori tersebut, kemudian data dalam kedua kategori tersebut dianalisis dengan memanfaatkan sumber dari dokumen lain yang dianggap relevan. Data dari dokumen lain di luar delapan judul dokumen tersebut diperoleh dari penelusuran dengan mesin pencari Google. Analisis data ini dipaparkan dalam bentuk teks naratif. Berdasarkan hasil paparan secara naratif tersebut, kemudian ditarik simpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sunan Paku Buwana III dan Pangeran Mangkubumi pada tanggal 13 Februari 1755 membuat kesepakatan

yang isinya antara lain tentang Palihan Nagari atau Pembagian Dua Kerajaan, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta yang kemudian dikenal dengan Perjanjian Giyanti (Khotifah, 2013). Menurut Sumintarsih dan Adrianto (2014), pascaperjanjian Giyanti kampung-kampung kota yang diperuntukkan sebagai tempat bermukim abdi dalem dan prajuritnya yang dimulai dari pusat Kraton Yogyakarta telah banyak berkembang. Setidaknya ada tiga tipe perkampungan pada masa itu, yaitu (1) tempat tinggal para pangeran dan bangsawan (45 kampung); (2) tempat tinggal abdi dalem berdasarkan keahlian masing-masing (38 kampung); dan (3) tempat tinggal abdi dalem prajurit keraton (14 kampung).

Jika dimasukkan ke dalam kategori tiga tipe letak kampung sebagaimana diungkapkan Sumintarsih dan Adrianto di atas, Kampung Prawirotaman masuk kategori ketiga (tempat tinggal abdi dalem prajurit keraton). Meskipun demikian, Kampung Prawirotaman ini kemudian berkembang menjadi “kampung turis”, yaitu predikat (yang menurut Tania dkk., 2018) bagi kawasan yang berfungsi sebagai akomodator yang menyediakan antara lain restoran, kafe, dan penginapan untuk wisatawan yang sedang berada di Yogyakarta.

Kampung Prawirotaman

Kampung Prawirotaman berada di Kelurahan Brontokusuman. Dalam penampang utara-selatan, kelurahan ini seolah dibagi dua oleh Jalan Sisingamangaraja. Lokasi Kampung Prawirotaman berada di bagian tengah

belahan barat wilayah Kelurahan Brontokusuman. Ruas jalan yang membelah Kampung Prawirotaman dan menghubungkan antara Jalan Parangtritis dan Jalan Sisingamangaraja disebut Jalan Prawirotaman (Sumintarsih dan Adrianto 2014).

Khotifah (2013) menuliskan bahwa Kampung Prawirotaman awalnya merupakan sebuah permukiman abdi dalem dengan profesi sebagai prajurit. Karena yang tinggal di kampung ini adalah prajurit yang tergabung dalam Kesatuan Prajurit Prawirotomo, maka kampung ini disebut Prawirotaman. Untuk memenuhi kebutuhan istana sekaligus sebagai sumber penghasilan tambahan, para istri prajurit ini menekuni usaha batik. Seiring berjalannya waktu, peminat kain batik dari Prawirotaman kian meluas, tidak hanya kalangan istana. Akhirnya batik menjadi komoditas dagang yang sangat populer di kampung ini. Permintaan pasar yang tinggi membuat kampung ini menjadi salah satu sentra industri batik di Yogyakarta.

Sumintarsih dan Adrianto (2014) menyatakan bahwa keturunan Prawirotomo banyak yang dikenal sebagai juragan batik. Warga sekitar banyak yang bekerja di sana. Namun, usaha batik tersebut redup perlahan pada tahun 1970-an. Tiga hal yang menjadi sebab usaha batik Prawirotaman redup adalah (1) adanya pencabutan subsidi kain putih (mori) oleh pemerintah yang membuat pengusaha kesulitan mendapatkan bahan baku; (2) permintaan kain batik turun karena ada pergeseran pemakaian

kain batik dalam berbagai keperluan, baik untuk keperluan adat maupun busana; serta (3) adanya serbuan kain dari China dengan harga yang jauh lebih murah di pasaran. Untuk mengatasi masa krisis ini, para juragan batik dan tenun mengalihkan profesinya ke usaha penginapan (Tashadi dkk. 1993; Kumolohadi dkk., 1994). Hal ini dilakukan antara lain karena dahulu banyak wisatawan asing yang terpaksa tidur di luar sepanjang jalan Prawirotaman sebab jumlah hotel masih sedikit (Riadi, 2018) sehingga usaha penginapan oleh sebagian warga setempat ketika itu dianggap sebagai sebuah peluang.

Dampak Sosial Pariwisata

Riadi (2018) menuliskan bahwa usaha hotel di wilayah Prawirotaman muncul ketika ada tamu dari Belanda ingin belajar membatik. Ketika itu salah seorang pemilik rumah menawarkan salah satu kamar mereka untuk disewa orang Belanda tersebut. Setelah orang yang menginap ini bercerita kepada kenalannya tentang keberadaan aktivitas belajar membatik dan penginapan di wilayah Prawirotaman, tamu untuk tujuan yang sama banyak berdatangan ke wilayah ini.

Menurut Utami dan Haryanto (2015), ada dua jenis wisatawan yang datang ke Prawirotaman, yaitu wisatawan domestik dan mancanegara. Ada karakteristik yang berbeda di antara kedua jenis wisatawan ini. Wisatawan domestik biasanya datang pada akhir pekan, hari libur, dan musim liburan (baik libur nasional maupun liburan sekolah). Mereka berasal dari

Yogyakarta dan kota lain di Indonesia. Sementara wisatawan mancanegara datang dari berbagai negara. Mereka biasanya datang pada bulan Juni/Julai sampai Oktober. Meskipun demikian, di Prawirotaman dapat ditemukan wisatawan mancanegara berlalulalang di luar waktu-waktu tersebut. Warga setempat menyebut jenis wisatawan semacam ini dengan istilah "turis".

Usaha penginapan di Prawirotaman semakin berkembang sehingga para pengusaha batik berganti profesi jadi pengusaha penginapan (Sumintarsih dan Adrianto 2014) dan Prawirotaman akhirnya lebih dikenal sebagai "perkampungan turis". Menurut Riadi (2018), aktivitas masyarakat di Prawirotaman dihiasi oleh pemandangan aktivitas wisatawan mancanegara. Mudah sekali menemukan wisatawan mancanegara yang sedang menikmati makanan dan minuman di kafe, masuk dan keluar penginapan, berkendara, bahkan berjalan kaki di sepanjang kawasan ini. Penyedia jasa perjalanan, jasa sewa kendaraan, bahkan sampai tukang becak umumnya fasih berbicara dengan bahasa Inggris, ada juga bahkan yang menggunakan bahasa Jerman dan Perancis, meski sekadar untuk menyapa wisatawan mancanegara. Pemandangan semacam ini semakin memperjelas wajah Prawirotaman sebagai "kampung turis" daripada sebagai sentra usaha batik.

Menurut Riadi (2018), awal perubahan sosial di Prawirotaman terjadi ketika ada kontak dan interaksi antara warga setempat dan para pendatang. Prawirotaman dulu dikenal

sebagai "kampung batik" yang dikunjungi wisatawan untuk "belajar membatik". Ini menjadi awal Prawirotaman dikenal sebagai "kampung turis". Pemilik penginapan umumnya adalah kerabat dari trah Prawirotomo.

Khotifah (2013) menyebutkan bahwa alih profesi dari juragan batik menjadi pengusaha penginapan dan pariwisata menyebabkan terjadi perubahan dalam hal pernikahan. Mereka tidak lagi melakukan pernikahan berdasarkan jaringan usaha batik yang dahulu dilakukan antara lain untuk menjaga ruang lingkup kekeluargaannya agar terhindar dari memperoleh pasangan yang dinilai kurang baik (status sosial dan ekonominya tidak sederajat) serta menghindari terjadinya perpindahan kekayaan di antara keturunan juragan batik.

Selain dalam hal pernikahan, menurut Khotifah (2013), perubahan juga terlihat pada kebebasan dalam memilih bidang usaha bagi keturunan juragan batik. Jika dahulu industri batik menjadi bidang usaha yang diwariskan secara turun-temurun, para keturunan juragan batik kini lebih bebas menentukan pilihan. Tidak mengherankan jika kemudian ada keturunan juragan batik yang tidak mau meneruskan usaha keluarganya dan memilih menjadi aparatur sipil negara, melanjutkan ke perguruan tinggi, dan lain-lain. Pilihan untuk memilih profesi di luar usaha batik oleh anak-anak mantan juragan batik ini memunculkan relasi sosial baru yang lebih luas dan sangat berbeda dengan pendahulu

mereka yang umumnya lebih banyak terjadi di kalangan juragan batik.

Perubahan relasi sosial juga terjadi di kalangan keturunan pengusaha batik yang menyewakan atau bahkan menjual tanah warisan mereka dan memilih tinggal di daerah lain. Menurut Khotifah (2013) pada saat daerah Prawirotaman menjadi sentra industri batik, para pekerja diberi fasilitas kamar untuk menginap. Bahkan ada istilah 'ngindung', yaitu menumpang tinggal di pekarangan pengusaha batik tempat mereka bekerja. Istilah ini dalam bahasa Jawa berarti "induk". Ngindung umumnya dilakukan oleh para perajin batik yang bukan karyawan tetap dan datang dari tempat yang relatif jauh dari Prawirotaman. Mereka ikut menghuni rumah atau tanah yang dimiliki juragan batik tempat mereka bekerja maupun penduduk asli Prawirotaman yang punya pekarangan luas. Atas tanah yang ditempati tersebut, para pengindung ini hanya punya hak pakai, bukan hak milik. Adat ngindung ini pada prinsipnya mirip dengan menyewa tanah, tetapi sangat bergantung pemilik tanah. Ada sebagian yang menarik uang sewa, sementara sebagian yang lain tidak menarik uang sewa, melainkan hanya didasarkan kepada hubungan baik. Ketika terjadi alih fungsi terhadap rumah dan pekarangan milik juragan batik menjadi penginapan, para "pengindung" mau tidak mau harus pergi. Ketika usaha jasa penginapan terus berkembang, tanah kosong atau sebagian bangunan tersebut mulai disewakan kepada pendatang yang

ingin buka usaha, khususnya usaha penunjang pariwisata. Hal ini dilakukan untuk tujuan komersil dan memperoleh keuntungan.

Alih profesi menjadi pengusaha penginapan atau guest house atau bahkan hotel sangat menguntungkan bagi para juragan batik, tetapi tidak bagi buruh batik. Umumnya para buruh batik ini tidak mengikuti juragannya membantu sebagai karyawan di penginapan karena untuk menjadi pelayan penginapan diperlukan penampilan dan keterampilan tertentu atau terdidik, sementara latar belakang pendidikan para buruh batik umumnya hanya sampai tingkat sekolah dasar sehingga sulit untuk dilibatkan dalam usaha baru penginapan milik juragan mereka (Tashadi dkk. 1993).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh hasil penelitian Riadi (2018) yang menyebutkan bahwa predikat sebagai "kampung turis" yang dimiliki Prawirotaman telah membuat pembangunan hotel dan kafe semakin marak. Hal ini berbanding terbalik dengan akses masyarakat lokal yang bukan pemilik hotel. Kondisi ini akhirnya memunculkan dua bentuk ketimpangan. Pertama, ketimpangan sosial yang membuat masyarakat setempat "terempas" dalam mengakses pekerjaan karena terjadi peralihan dari usaha batik ke perhotelan yang memerlukan keterampilan tersendiri dan tentunya berbeda dengan keterampilan terkait batik sehingga menyebabkan banyak pemuda setempat menganggur sementara pekerja dari luar masuk dan bekerja di Prawirotaman. Kedua, ketimpangan

geografis yang terjadi karena pembangunan Prawirotaman terfokus di kawasan pariwisata dan mengabaikan kawasan-kawasan lain di sekitarnya sehingga memunculkan pemandangan yang kontras, kondisi tempat tinggal masyarakat yang kumuh di antara kemegahan hotel-hotel di sekitarnya.

Perubahan status para pengusaha batik di Prawirotaman menjadi pengusaha hotel atau penginapan turut mengubah relasi sosial masyarakat di dalamnya. Ketika Prawirotaman masih menjadi sentra batik, para pengusaha batik ini melibatkan hampir semua warga Prawirotaman sebagai pekerja sementara ketika beralih ke usaha hotel, terjadi pengurangan tenaga kerja karena mengikuti kebutuhan perhotelan oleh para pemilik hotel sehingga hanya sebagian kecil di antara buruh batik ini yang tetap memiliki relasi buruh-majikan, yaitu mereka yang tenaganya memang masih dibutuhkan. Sementara itu, sebagian besar buruh batik yang lain akhirnya terlepas dari relasi buruh-majikan ini karena telah kehilangan status sebagai buruh batik dan digantikan oleh orang luar sebagai pekerja hotel/penginapan.

Pergeseran dari sentra batik ke usaha penginapan memang membuat berbagai bidang usaha formal maupun informal penunjang pariwisata berkembang pesat di Prawirotaman, seperti tempat penukaran uang asing (*money changer*), rumah makan atau restoran, pusat informasi pariwisata, *art and craft shop*, persewaan moda transportasi, biro perjalanan wisata, pemandu wisata, penarik becak, dan

sebagainya (Kumolohadi dkk., 1994; Khotifah, 2013). Hal ini tentu memunculkan berbagai status sosial baru, misal pegawai *money changer*, pegawai rumah makan atau restoran, petugas pusat informasi pariwisata, karyawan *art and craft shop*, pegawai tempat penyewaan moda transportasi, pegawai biro perjalanan wisata, penarik becak wisata, dan pemandu wisata. Ketersediaan lapangan pekerjaan baru ini menarik pendatang dari luar daerah masuk ke wilayah Prawirotaman. Hal ini memunculkan berbagai relasi sosial baru yang belum ada ketika Prawirotaman masih menjadi “kampung batik”.

Menurut Khotifah (2013) ketersediaan lapangan pekerjaan baru menarik pendatang dari luar daerah masuk Prawirotaman dan memunculkan persaingan yang berlebihan dan kurang sehat. Pemilik usaha jasa penunjang bagi wisatawan yang tidak semuanya berasal dari satu keluarga atau punya hubungan kekerabatan sebagaimana para pengusaha batik akhirnya bersaing, terutama dalam hal penentuan harga dan fasilitas yang ditawarkan kepada wisatawan. Interaksi antara warga asli dan para pendatang serta wisatawan asing yang berkunjung dan menginap di Prawirotaman juga menyebabkan pola hidup masyarakat setempat berubah. Di satu sisi uang yang dibelanjakan wisatawan menguntungkan penduduk setempat karena dapat meningkatkan pendapatan mereka, sementara di sisi lain peningkatan pendapatan tersebut dapat mendorong pola hidup konsumtif di kalangan penduduk setempat

(Kumolohadi dkk., 1994; Khotifah, 2013).

Menurut Tashadi dkk. (1993), perubahan Prawirotaman menjadi perkampungan wisatawan berpengaruh terhadap norma-norma yang sejak lama melembaga serta terhadap sikap individu-individu sebagai warga masyarakat Prawirotaman. Dampak dari pengaruh itu adalah pergeseran tata nilai norma-norma, termasuk perilaku dan sikap individu-individu warga masyarakat. Perubahan sikap dan perilaku dialami oleh sebagian individu yang jelas (terbatas) pada mereka yang menjalin hubungan intensif dengan wisatawan, antara lain mereka yang bekerja di penginapan, art shop, dan sebagainya. Pengaruh terhadap perilaku masyarakat dapat dilihat misalnya pada peristiwa kemasyarakatan, antara lain pelayanan (takziah), gotong-royong, dan tolong-menolong yang mulai memudar.

Usaha penginapan yang berkembang juga memunculkan pola hidup baru di Prawirotaman. Sikap individualis terlihat lebih menonjol dalam kehidupan masyarakat Prawirotaman (Tashadi dkk., 1993; Kumolohadi dkk., 1994). Menurut Kumolohadi dkk. (1994), dampak dari kegiatan pariwisata di Prawirotaman terasa pada kondisi sosial budaya dan pola perilaku masyarakat setempat, namun belum pernah terjadi kasus penyimpangan norma susila yang melampaui batas seperti halnya Kampung Sosrowijayan karena di Kampung Prawirotaman belum ditemukan pelacuran yang terang-terangan atau tumbuhnya jaringan

narkotika dan obat terlarang. Meskipun demikian, dampak negatif yang sudah terlihat adalah timbulnya sikap pragmatis, *profit oriented*, sikap permisif dalam perilaku seksual, peniruan cara berpakaian, serta adanya kecenderungan untuk mengagung-agungkan wisatawan asing dan terlalu merendahkan diri.

Interaksi dengan wisatawan asing telah meningkatkan kemampuan berbahasa asing setiap pihak terkait, baik pemilik usaha maupun karyawan usaha tersebut (Utami dan Haryanto, 2015). Bahkan warga Prawirotaman yang berprofesi sebagai pengayuh becak yang umumnya berinteraksi langsung dengan wisatawan asing juga mampu berbicara dalam bahasa asing walaupun terbatas. Umumnya wisatawan asing bertanya kepada pengayuh becak mengenai tradisi dan aktivitas sehari-hari masyarakat Prawirotaman. Hal itu membuat para pengayuh becak di Prawirotaman dapat berbicara dalam bahasa Inggris (Tania dkk., 2018). Laporan penelitian Hernadi (2020) yang antara lain menyebutkan bahwa Prawirotaman sebagai "kampung turis" memiliki suasana yang baik bagi siswa yang ingin belajar dan menggunakan bahasa Inggris secara langsung dengan penutur asli untuk kehidupan sehari-hari mereka memperkuat hasil penelitian Tania dkk. Meskipun demikian, saat ini pendapatan tukang becak turun secara signifikan akibat penggunaan ojek berbasis aplikasi daring (ojek online) oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang semakin marak (Riadi, 2018). Dengan demikian, bukan

tidak mungkin suatu saat pekerjaan mereka sebagai penarik becak di Prawirotaman akan tergeser oleh kemunculan ojek berbasis aplikasi daring sehingga akan memunculkan relasi sosial yang baru yang melibatkan pengemudi ojek berbasis aplikasi daring.

Pola interaksi sosial lain yang muncul setelah Prawirotaman menjadi "kampung turis" adalah pola interaksi sosial di warung angkringan. Pola interaksi sosial semacam ini muncul karena warung angkringan yang menjual makanan dan minuman sederhana ini merupakan salah satu tempat berkumpul pembeli yang berasal dari berbagai kalangan (Riadi, 2018).

Menurut Khotifah (2013), perubahan yang signifikan di daerah Prawirotaman dari "kampung batik" menjadi "kampung turis" memang telah terjadi, tetapi hal ini tidak serta-merta mengubah perilaku dan gaya hidup masyarakatnya. Meskipun budaya asing dan nilai-nilai baru masuk ke Prawirotaman, sebagian nilai-nilai tradisional yang hidup di masyarakatnya masih tergolong kuat. Hal ini antara lain terlihat dari kegiatan-kegiatan kampung yang tetap dilaksanakan, contohnya pertemuan RT, siskamling, kerja bakti, pengajian, dan lain-lain. Batik sebagai cikal bakal usaha di Prawirotaman juga tidak sepenuhnya hilang dan mati. Meskipun dengan skala produksi kecil, masih ada satu perusahaan yang tetap menekuni bidang usaha batik. Berbagai biro perjalanan wisata yang menjual paket kursus membatik bagi wisatawan juga

menjadi bagian dari upaya pelestarian batik. Masyarakat setempat juga masih tetap menghargai ikatan kekerabatan yang didasarkan kepada trah-trah yang merupakan pelopor dalam industri batik Prawirotaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa kemunculan Kampung Prawirotaman sebagai "kampung turis" merupakan sebuah proses yang cukup panjang, bermula dari perkampungan tempat tinggal abdi dalem prajurit keraton, berubah menjadi "kampung batik", dan akhirnya lebih dikenal sebagai "kampung turis". Perubahan menjadi "kampung turis" ini menimbulkan beberapa dampak sosial, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, terjadi alih profesi yang memunculkan berbagai status sosial baru dilihat dari bidang pekerjaan yang digeluti oleh warga Kampung Prawirotaman, antara lain pegawai money changer, pegawai rumah makan atau restoran, petugas pusat informasi pariwisata, karyawan *art and craft shop*, pegawai tempat penyewaan moda transportasi, pegawai biro perjalanan wisata, penarik becak wisata, dan pemandu wisata. Selain memunculkan status baru terkait dengan pekerjaan, perubahan Kampung Prawirotaman dari "kampung batik" menjadi "kampung turis" telah menghilangkan sebagian status yang pernah ada terkait dengan bidang pekerjaan, yaitu status sebagai juragan batik dan buruh batik. Bahkan, ada kemungkinan status baru yang muncul kelak akan kembali hilang

seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi informasi, misal pekerjaan sebagai penarik becak wisata yang terancam digantikan oleh kemunculan ojek berbasis aplikasi daring.

Kedua, terjadi perubahan relasi sosial di kalangan trah mantan juragan batik khususnya terkait dengan pernikahan antarindividu yang masih memiliki hubungan kekerabatan sebagai sesama pengusaha batik di daerah Prawirotan. Setelah Prawirotaman menjadi "kampung turis", pernikahan yang didasarkan kepada jejaring usaha batik ini sudah jarang terjadi. Hal ini terkait dengan munculnya relasi sosial baru yang sangat berbeda dengan pendahulu mereka yang umumnya lebih banyak terjadi di kalangan juragan batik sebagai akibat dari kebebasan dalam hal memilih profesi di luar usaha batik serta wawasan yang semakin luas dan tingkat pendidikan yang semakin tinggi.

Ketiga, ketersediaan lapangan pekerjaan baru menarik pendatang dari luar daerah masuk ke Prawirotaman dan menimbulkan persaingan yang tidak sehat, terutama dalam penentuan harga dan fasilitas yang ditawarkan kepada wisatawan. Interaksi antara warga asli dan pendatang serta wisatawan asing memunculkan dampak terhadap pola hidup masyarakat setempat, misalnya semangat gotong-royong dan tolong-menolong yang mulai memudar di kalangan tertentu, khususnya mereka yang mengadakan hubungan intensif dengan wisatawan. Selain itu, di masyarakat secara umum sudah mulai

terlihat timbulnya sikap pragmatis, profit oriented, sikap permisif dalam perilaku seksual, peniruan cara berpakaian, adanya kecenderungan untuk mengagung-agungkan wisatawan asing dan terlalu merendahkan diri, serta pola hidup yang konsumtif. Namun, belum pernah terjadi kasus penyimpangan norma susila yang melampaui batas.

Keempat, muncul pola interaksi sosial baru, misal di warung angkringan sebagai salah satu tempat berkumpul pembeli yang berasal dari berbagai kalangan. Interaksi dengan wisatawan asing telah meningkatkan kemampuan berbahasa asing setiap pihak yang terkait. Hal ini akan semakin memperluas jaringan sosial yang terbentuk di antara berbagai pihak yang terlibat tersebut.

Kelima, meskipun telah terjadi perubahan sosial yang signifikan di Prawirotaman, hal ini tidak serta-merta mengubah gaya hidup masyarakat secara keseluruhan. Ada beberapa hal yang umumnya masih dipertahankan oleh mayoritas warga Prawirotaman, antara lain pertemuan RT, siskamling, kerja bakti, dan pengajian. Selain itu, masyarakat setempat masih tetap menghargai ikatan kekerabatan yang didasarkan kepada trah-trah yang merupakan pelopor dalam industri batik Prawirotaman.

Sebagai catatan, artikel ini didasarkan kepada data sekunder, yaitu data yang bersumber dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya melalui kajian pustaka (studi literatur) karena dilakukan pada masa pandemi Covid-

19 yang tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Dengan demikian, artikel ini kemungkinan besar masih banyak kekurangan di beberapa bagian. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait tema yang sama di Kampung Prawirotaman dengan menggunakan data yang diperoleh dari lapangan, baik melalui observasi maupun wawancara mendalam sehingga bisa melengkapi kekurangan yang belum terakomodasi di dalam artikel ini sekaligus menjadikan data yang disajikan lebih kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). "Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan". Makalah Kuliah Umum "Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial", 7 Desember 2009. Bandung: Program Studi Linguistik, Sekoah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- _____. (2011). "Pariwisata di Desa dan Respon Ekonomi: Kasus Dusun Brayut di Sleman, Yogyakarta". *Patrawidya*, 12 (4): 635--659.
- Ahimsa-Putra, H.S. dan Raharjana, D. T. (2001). "Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata". *Jurnal Nasional Pariwisata*, 1 (1).
- Echols, J. M. dan Shadily, H. (2007). *Kamus Inggris--Indonesia*. Cetakan Ke-29. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hernadi, N. A. (2020). "Prawirotaman as Kampung Inggris and The Improvement of Students Motivation in Learning English for Tourism Students in Yogyakarta", *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 14 (1): 37--44.
- Khotifah. (2013). "Perubahan Sosial Ekonomi Kampung Prawirataman, Yogyakarta 1920-1975". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kumolohadi, R., Priyohadi, N. D., dan Marsiwi, T. A. M. (1994). "Studi terhadap Kampung Wisata Prawirotaman Yogyakarta", *Inovative Produktiv*, 1 (3).
- Oktaviyanti, S. S. (2013). "Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Sosrowijayan". *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5 (3): 201--208.
- Riadi, S. (2018). "Ruang Representasi Kampung Turis: Ketimpangan Sosio-Geografis dan Penjualan Tanah di Prawirotaman Yogyakarta". *Jurnal Emik*, 1 (1): 19--36.
- Snow, S. G. dan Wheeler, C. L. (2000). "Pathways in The Periphery: Tourism to Indigenous Communities in Panama". *Social Science Quarterly*, 81 (3): 732--749.
- Sudarsono, A. dan Wijayanti, A.T. (2016). "Pengantar Sosiologi: Konsep Dasar dan Penerapannya". Buku Ajar Sosiologi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumintarsih dan Adriantom A. (2014). *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

- Tania, D. J., Ekomadyo, A. S., dan Zulkaidi, D. (2018). "Transformasi Kampung Turis Menjadi Kampung Wisata: Studi Kasus Prawirotaman, Yogyakarta". Prosiding Seminar Nasional Kota Layak Huni 2018, tanggal 22 Februari 2018. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Tashadi, Murniatno, G., Muryantoro, H., Taryati, dan Suyami. (1993). *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Utami, A. N. dan Haryanto, R. (2015). "Kajian Keterkaitan Usaha Pendukung Akomodasi dengan Penginapan di Prawirotaman dalam Perkembangan Pariwisata Kota Yogyakarta". *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4 (2): 160--173.
- Wood, R. E. (1980). "International Tourism and Cultural Change in Southeast Asia". *Economic Development and Cultural Change*, 28 (3): 561--581.